

NILAI-NILAI KEPAHLAWANAN DALAM NOVEL *AKU BUKAN JAMILAH* KARYA ROBERT JUKI ARDI

Dewi Rantan Sari, H. Martono, Agus Wartiningsih
Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra, FKIP Untan
Wie.aryan@yahoo.com

Abstrak: Hasil penelitian yaitu: 1) nilai-nilai keberanian dilihat dari tokoh utama; (a) keberanian terhadap orangtua karena perjodohan, (b) keberanian terhadap suami, (c) keberanian terhadap keadaan. 2) nilai-nilai kesetiaan dilihat dari tokoh utama; (a) kesetiaan terhadap kedua orangtua, (b) kesetiaan terhadap suami, (c) kesetiaan terhadap sahabat. 3) nilai rela berkorban; (a) rela berkorban terhadap orangtua, (b) rela berkorban terhadap suami dan anak-anak, (c) rela berkorban terhadap perasaan.

Kata kunci: Nilai kepahlawanan, Novel, *Aku Bukan Jamilah*

Abstract: The results of the research are: 1) the values of the braveness refer to the main character; (a) the braveness toward parents because of marriage, (b) the braveness toward husband, (c) the braveness toward the condition. 2) The values of the loyalty refer to the main character; (a) the loyalty toward the parents, (b) the loyalty toward husband, (c) the loyalty toward friends. 3) The values of the willing of sacrifice; (a) the willing of sacrifice toward parents, (b) the willing of sacrifice toward husband and children, (c) the willing of sacrifice toward feeling.

Keywords: The value of patriotism, Novel, *Aku Bukan Jamilah*

Nilai kepahlawanan adalah perangkat keyakinan yang merupakan identitas khusus dengan sifat-sifat tertentu yang mengacu kepada usaha untuk membela kebenaran. Nilai-nilai kepahlawanan ada tiga yaitu, nilai keberanian, nilai kesetiaan, dan nilai rela berkorban. Nilai keberanian adalah suatu perangkat keyakinan yang ditujukan pada sesuatu yang tidak mengenal rasa takut untuk mempertahankan sikap dan membela kebenaran yang merupakan kewajiban dan tanggungjawab yang harus dijalankan. Nilai kesetiaan adalah sesuatu perangkat keyakinan yang berharga dengan keteguhan dan ketaatan pada suatu relasi. Dan nilai rela berkorban adalah seperangkat keyakinan untuk memberikan dan mendedikasikan segala sesuatu tanpa mengharapkan imbalan meskipun menimbulkan kerugian bagi diri sendiri.

Novel *Aku Bukan Jamilah* merupakan karya pertama Robert Juki Ardi, yang terbit pada tahun 2011. Novel ini berisi kisah nyata tentang kehidupan penulis

mengenai almarhum istrinya yang bernama Jemilah. Robert Juki Ardi sendiri merupakan suami kedua Jemilah. Saat itu, Jemilah adalah seorang gadis yang masih duduk di bangku SMP kelas 2. Jemilah dipaksa kawin oleh keluarganya dengan Haryanto.

Alasan penulis meneliti novel *Aku Bukan Jemilah* karya Robert Juki Ardi karena pertama, novel tersebut merupakan karya pertamanya yang diambil dari kisah nyata pengalaman hidup istri pengarangnya dan belum pernah ada yang meneliti. Kedua, novel *Aku Bukan Jemilah* banyak mengandung pesan kehidupan. Ketiga, karena novel *Aku Bukan Jemilah* mengandung nilai-nilai kepahlawanan yang dapat dijadikan bahan ajar di sekolah.

Alasan penulis memilih Robert Juki Ardi sebagai sastrawan dalam objek yang diteliti karena, Robert Juki Ardi adalah seorang penulis namun karya-karyanya tidak banyak yang ia publikasikan. Novel merupakan karyanya yang kedua yang dipublikasikan. Novelnya sendiri merupakan kisah nyata yang dialami oleh istrinya sebelum menikah dengan Robert Juki Ardi. Sebelum mengeluarkan novel, tahun 1958 ia pernah memenangi lomba menulis puisi yang diselenggarakan koran mingguan *Kuncup Harapan*.

Alasan penulis meneliti nilai-nilai kepahlawanan karena, pertama sifat-sifat kepahlawanan sangat bermanfaat bagi kehidupan sosial, baik secara individu maupun bermasyarakat. Kedua, nilai-nilai kepahlawanan dapat mendidik seseorang untuk selalu teguh pada pendirian. Ketiga, nilai-nilai kepahlawanan dapat dijadikan pedoman hidup dalam melangkah. Hal ini didasari oleh semakin rendahnya tingkat kepedulian baik secara individu maupun berkelompok untuk melakukan sesuatu dengan tujuan bersama secara ikhlas.

Nilai-nilai kepahlawanan dibagi menjadi tiga, yaitu: (1) nilai keberanian, adalah sikap untuk bertahan atas prinsip kebenaran yang dipercayai meski mendapat berbagai tekanan yang dihadapi. (2) nilai kesetiaan, adalah keteguhan seseorang terhadap suatu relasi yang tidak akan dilanggar. (3) nilai rela berkorban, adalah kesediaan dan keikhlasan memberikan segala sesuatu yang dimiliki untuk keluarga dan juga orang-orang disekitarnya, walaupun hal itu akan menimbulkan penderitaan bagi dirinya. Alasan penulis meneliti ketiga nilai tersebut karena, nilai-nilai yang paling menonjol pada diri pahlawan yaitu keberanian, kesetiaan, dan rela berkorban. Ketiga nilai tersebut juga terdapat pada novel yang penulis teliti.

penelitian mengenai nilai kepahlawanan pernah diteliti oleh Peronika (2000) dengan judul penelitian “Nilai Kepahlawanan yang Tercermin dalam Cerita *Nek Lanu* Sastra Lisan Dayak Bakatik Dusun Senapit, Kecamatan Ledo, Kabupaten Bengkayang”. Metode yang digunakan oleh Peronika adalah metode deskriptif dan pendekatan yang digunakan pendekatan semiotik struktural. Hasil yang disampaikan oleh Peronika adalah: (1) Nilai keberanian, diwujudkan melalui melawan dan membunuh demi menegakan kebenaran dan membela, serta mempertahankan harga diri sukunya yang diserang musuh. (2) Nilai kesetiaan, diwujudkan melalui kesetiaan terhadap suku, keluarga, dan orangtua. (3) Nilai rela berkorban, diwujudkan dengan mengorbankan kepentingan pribadi, kehabisan harta benda demi sukunya. Fransiskus Mukti dengan judul penelitian “Nilai-nilai Kepahlawanan yang Tercermin dalam Cerita *Bakil Jali* Sastra Lisan Suku Dayak

Taman Embaloh kabupaten Kapuas Hulu”. Metode yang digunakan oleh Fransiskus Mukti adalah metode deskriptif dan pendekatan yang digunakan pendekatan struktural semiotik. Hasil yang disampaikan oleh Fransiskus Mukti adalah: (1) Nilai keberanian, diwujudkan melalui menyerang, membunuh musuh, dan keberanian mengambil keputusan mengakui kesalahan serta mempertahankan sukunya yang diserang musuh. (2) Nilai kesetiaan, diwujudkan melalui kesetiaan terhadap suku, keluarga, sumpah janji, dan setia terhadap teman seperantaun. (3) Nilai rela berkorban, diwujudkan melalui mengorbankan kepentingan pribadi dan harga diri demi keluarga, orangtua, junjungan, serta sukunya. Binawan dengan judul penelitian “Nilai Kepahlawanan dalam Cerita *Tambun Bungai*”. Metode yang digunakan oleh Binawan adalah metode deskriptif dan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan struktural semiotik. Hasil yang disampaikan oleh Binawan adalah: (1) Nilai keberanian, diwujudkan melalui menghadang, menyerang, melawan, dan membunuh musuh. (2) Nilai kesetiaan, diwujudkan melalui kesetiaan terhadap saudara, keluarga, orangtua, suku, bangsa, terhadap tugas dan tanggung jawab, serta terhadap hewan peliharaan. (3) Nilai rela berkorban, diwujudkan melalui sikap rela berkorban jiwa raga, mengorbankan kepentingan pribadi demi membela keluarga dan suku bangsanya, dan kerelaan berkorban demi ilmu. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian yang akan dilakukan penulis berbeda pada objek yang diteliti. Penelitian yang penulis teliti adalah novel, sedangkan penelitian sebelumnya adalah cerita pada sastra lisan.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Alasan penulis menggunakan metode deskriptif karena data dalam penelitian ini tertuang dalam bentuk kata kata yaitu kutipan kutipan bukan dalam bentuk angka. Hal ini sesuai dengan pendapat Moleong (1991:6), deskriptif adalah data yang dikumpulkan berupa kata kata, gambar, dan bukan angka angka. Tujuan utama dari metode ini adalah membuat gambaran tentang suatu keadaan secara objektif dalam situasi yang dihadapi dengan menempuh langkah-langkah pengumpulan data, klasifikasi, dan analisis atau pengolahan data.

Bentuk penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Alasan penulis menggunakan bentuk penelitian kualitatif karena bentuk penelitian ini bersifat deskriptif dan data yang dianalisis tidak untuk menerima atau menolak hipotesis, melainkan hasil analisis itu berupa deskripsi dari gejala-gejala yang diamati.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi sastra. Alasan penulis memilih pendekatan sosiologi sastra karena sudut masalahnya berasal dari sosiologi sastra itu sendiri dan yang menjadi pokok penelaahan adalah apa yang tersirat dalam karya sastra dan apa yang menjadi tujuannya. Alasan tersebut sesuai dengan pendapat Damono (2009:2), sosiologi sastra adalah pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan. Pendekatan sosiologi sastra yang digunakan dalam penelitian ini adalah sosiologi karya sastra. Sosiologi karya sastra yang menyangkut eksistensi karya itu sendiri, yang memuat karya sastra, tujuan, serta hal-hal lain yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri, dan yang berkaitan masalah-masalah sosial. Alasan

penulis menggunakan pendekatan sosiologi karya sastra karena, memperlakukan isi dari karya sastra itu sendiri, yaitu nilai-nilai yang terdapat dalam novel *Aku Bukan Jamilah* karya Robert Juki Ardi.

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci. Peneliti sebagai instrumen kunci berkedudukan sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, penafsir data, dan pada akhirnya sebagai pelapor hasil penelitian. Selain peneliti sebagai instrumen kunci, digunakan juga alat pengumpul data lainnya, yaitu berupa kartu data untuk mencatat data-data yang akan dianalisis dan memudahkan penulis dalam mengingat.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumenter. Alasan penulis menggunakan teknik studi dokumenter sebagai alat pengumpul data karena teknik ini digunakan untuk melihat atau menganalisis secara langsung data yang berupa bahan-bahan tertulis seperti novel *Aku Bukan Jamilah*. Menurut Moleong (1991:217), dokumen digunakan untuk keperluan penelitian karena dokumen digunakan karena merupakan sumber yang stabil, berguna sebagai bukti untuk suatu pengujian, sesuai dengan penelitian kualitatif karena sifatnya yang alamiah, sesuai dengan konteks, lahir dan berada dalam konteks, hasil pengkajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas tubuh pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model analisis mengalir, karena model analisis ini saling terjalin dengan baik sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data. Adapun langkah-langkahnya yaitu, 1) reduksi data, pada langkah ini data yang diperoleh dicatat dalam uraian yang terperinci. Dari data-data yang sudah dicatat tersebut, kemudian dilakukan penyederhanaan data. Data-data yang dipilih hanya data yang berkaitan dengan masalah yang akan dianalisis, dalam hal ini tentang gaya bahasa dan nilai pendidikan yang terdapat di dalam novel *Aku Bukan Jamilah* karya Robert Juki Ardi. Informasi-informasi yang pengacu pada permasalahan itulah yang menjadi data dalam penelitian ini. 2) sajian data pada langkah ini, data-data yang sudah ditetapkan kemudian disusun secara teratur dan terperinci agar mudah dipahami. Data-data tersebut kemudian dianalisis sehingga diperoleh deskripsi tentang nilai-nilai kepahlawanan. 3) penarikan simpulan/ verifikasi, pada langkah ketiga ini dibuat kesimpulan tentang hasil dari data yang diperoleh sejak awal penelitian. Kesimpulan ini masih memerlukan adanya verifikasi (penelitian kembali tentang kebenaran laporan) sehingga hasil yang diperoleh benar-benar valid.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Nilai-nilai Kepahlawanan yang Berhubungan dengan Keberanian Keberanian Terhadap Orangtua Karena Perjudohan:

Adapun kutipan-kutipan yang termasuk dalam keberanian terhadap orangtua dalam novel ABJ ini adalah sebagai berikut:

Orang tua adalah segalanya, orang tua memiliki kedudukan tinggi di dalam keluarga. Sedangkan anak adalah harapan orang tua ketika sudah besar nanti.

Akan tetapi, anak bukan dijadikan untuk korban dalam kehidupan perekonomian di dalam keluarga dengan cara perjodohan sehingga anak tidak menganggap kedua orang tuanya berlaku sesukanya tanpa memikirkan perasaan anaknya. Hal tersebut tanpa pada pola pikir Jemilah pada kutipan di bawah ini.

“Ya, aku menuduh mereka karena memang begitu yang telah terjadi”
(RJA, 2011:2)

Kutipan di atas menunjukkan Jemilah yang sedang bercerita tentang masa lalunya kepada suaminya, Robert Juki Ardi. Orang tua yang seharusnya menjadi panutan dan contoh justru membuat anaknya menjadi berpikir yang negatif. Kutipan di atas yang menggambarkan nilai keberanian terhadap kedua orang tua karena perjodohan adalah “Ya, aku menuduh mereka...”. Menuduh merupakan sikap yang sangat berani apalagi tuduhan itu benar adanya atau nyata. Jemilah yang saat itu tidak menginginkan pernikahan merasa bahwa kedua orang tuanya berlaku sesukanya dan tanpa memikirkan perasaan anak. Keberanian Jemilah menolak pernikahan juga terdapat pada kutipan di bawah ini.

“Ya, aku dinikahkan dengan pria yang belum aku tahu sebelumnya. Mana umur kami terpaut jauh. Walaupun ia orang kota, tetapi karena aku belum mau berkeluarga, aku menolak rencana Bapak, Simbok, dan Kakek”. (RJA, 2011:4)

Kutipan di atas menggambarkan Jemilah yang dipaksa menikah oleh pilihan kedua orang tuanya dengan pria yang belum dikenalnya, selain itu umur mereka terpaut jauh. Berdasarkan kutipan di atas, nilai kepahlawanan dalam wujud keberanian terhadap orang tua karena perjodohan terlihat pada kalimat “... aku menolak rencana Bapak, Simbok, dan Kakek”. Kutipan di atas dapat dimaknai bahwa sebuah kesetiaan tidak dapat dipaksakan oleh siapapun tidak terkecuali orang tua kita sendiri karena pada dasarnya pilihan hati tidak berdasar pada yang tanpa dimata melainkan yang sesuai dengan hati. Kutipan mengenai keberanian terhadap kedua orang tua karena perjodohan terlihat pada kutipan lainnya.

“Waktu itu aku mati-matian menolak rencana mereka, namun apakah aku ini, seberapa kekuatanku melawan mereka? Bahkan Kakek yang selalu menjadi tempatku bernaung dan mengadukan masalah, ikut-ikutan memaksaku menerima pinangan dan menjalani pernikahan nahas itu.”
(RJA, 2011:5)

Kutipan di atas menggambarkan tokoh Jemilah yang menceritakan kehidupan masa lalunya kepada suaminya (RJA). Sebelum menikah dengan RJA, Jemilah dipaksa menikah oleh kedua orang tua dan keluarga besarnya. Saat itu usianya yang beranjak dewasa dan belum puas menikmati masa-masa indah sebagai remaja harus berakhir dengan kehidupan baru. Kehidupan yang belum Jemilah tahu harus berbuat apa-apa untuk melayani suami, apalagi usia suami terpaut jauh dengan Jemilah.

Kutipan di atas yang menunjukkan nilai keberanian adalah “waktu itu aku mati-matian menolak rencana mereka...”. Menolak merupakan suatu sikap yang tegas dan tidak memiliki rasa takut. Menolak adalah suatu sikap tidak menerima apa yang di minta. Keberanian Jemilah menolak pernikahan saat itu memiliki alasan dan bukan berarti keberaniannya sikap melawan kedua orang tuanya.

Orang tua seharusnya tempat mengadu, berlindung, dan mencurahkan kasih sayang yang tulus untuk anak-anaknya. Orang tua juga tempat memberi nasihat anak anaknya. Lain halnya dengan Jemilah, walau pun ia telah memberikan alasan yang masuk akal untuk tidak mau menikah dahulu namun, kedua orang tuanya tetap menginginkan pernikahan itu. Berikut kutipan yang menunjukkan hal tersebut.

“Salah mengartikan yang bagaimana maksudmu? Aku sudah menolak, aku berikan alasan yang masuk akal. Mana ada orang tua zaman dulu yang mau mendengarkan pendapat anaknya.” (RJA, 2011:6)

Kutipan di atas menggambarkan Jemilah yang yang bertanya balik mengenai pendapat suaminya tentang alasan Jemilah menolak pernikahannya saat itu. Kutipan tersebut yang menunjukkan nilai kepahlawanan dalam wujud keberanian terhadap kedua orang tua karena perjodohan adalah “Aku sudah menolak, aku berikan alasan yang masuk akal.” Artinya bahwa Jemilah sudah melakukan tindakan dengan tidak menerima pernikahan tersebut dengan memberikan alasan yang masuk akal untuk meyakinkan penolakan pernikahan tersebut.

Keberanian Terhadap Suami:

Suami adalah pendamping hidup untuk selamanya, suami adalah pemimpin di dalam keluarga. Akan tetapi, jika suami bertindak semaunya tanpa memikirkan perasaan istri dan melarang apa yang dilakukan istri, sebagai istri kita membicarakannya dengan member alasan. Pernyataan tersebut terlihat pada kutipan di bawah ini.

“Suara adzan bertalu-talu, hatiku senang karena tak lama lagi matahari akan bersinar dari balik barisan pegunungan di belakang kami. Tapi, langkahku tidak bisa kuajak kompromi. Kakiku dibatasi oleh kain panjang yang kupakai. Jika langkahku pelan, Mas Har marah-marah. Ia tidak merasa sungkan terhadap Bapak. Rasa-rasanya ingin segera tiba di Jakarta. Suaranya kasar”. Cerita Jemilah.

“tadi kusuruh pakai rok kamu tidak mau, Dik. Sekarang nyrimpeti langkah kamu”.

“Kuberanikan menjawab sehingga pagi-pagi dingin dipegunungan terjadi perang mulut, ‘Ya sudah sana jalan sendiri. Aku antar sampai sini saja. Toh aku tidak minta Mas ajak. Mau nyusul saja tidak dikasih. Aku kan wanita, langkahku pendek, mengapa kamu tuntutan harus seperti kalian?’.” (RJA, 2011:34).

Kutipan di atas menggambarkan Jemilah yang memberanikan diri menjawab atas perintah suaminya sebelum berangkat menuju Jakarta untuk memakai rok agar tidak mengganggu perjalanan yang berbantuan di pegunungan. Kutipan tersebut yang menunjukkan sikap berani terhadap suami adalah “Aku kan wanita, langkah kupendek. Mengapa kamu tuntutan harus seperti kalian?”. Maksud kutipan kalimat tersebut adalah, keinginan Jemilah yang lebih suka mengenakan kain daripada mengenakan rok. Dan tidak mau langkahnya berjalan harus disamakan dengan laki-laki.

Keberanian Terhadap Keadaan:

Keadaan terkadang memaksa seseorang yang takut menjadi berani karena adanya masalah yang mendesak atau sesuatu yang tidak dapat dihindari. Berikut adalah kutipan-kutipan yang menggambarkan keberanian terhadap keadaan.

“Aku mau mencari Mas, aku khawatir.” (RJA, 2011:56)

“Sekarang pulang, pulang sebelum matahari terbenam. Mas Har besok subuh pasti sudah balik.” (RJA, 2011:56)

Kutipan di atas menggambarkan Jemilah yang ingin mencari suaminya yang tidak pulang namun, tetangganya menyarankan agar Jemilah mengurungkan niatnya karena keadaan sedang tidak aman apalagi akan diberlakukannya jam malam dari operasi militer. Berdasarkan kutipan dialog di atas, sikap keberanian Jemilah ditunjukkan pada kutipan “Aku mau mencari Mas, aku khawatir”. Jemilah memberanikan dirinya untuk mencari suaminya walaupun keadaan keadaan tidak aman dan sudah diperingatkan oleh tetangganya. Akan tetapi, rasa cinta Jemilah terhadap suaminya itulah yang membuat ia nekad dan berani keluar rumah untuk mencari suaminya.

Nilai-nilai Kepahlawanan yang berhubungan dengan kesetiaan

Kesetiaan mengacu kepada penyerahan diri pada suatu konsep relasi dalam kehidupan sosial atau bahkan konsep yang ditinggikan. kesetiaan sendiri adalah keyakinan yang berharga dengan keteguhan dan ketaatan pada suatu relasi. Berikut kutipan-kutipan yang menunjukkan nilai kesetiaan Jemilah.

Kesetiaan Terhadap Orangtua:

Seorang ibu yang melahirkannya justru membedakan rasa kasih sayang antara Jemilah dan adik-adiknya. Berikut hal yang menunjukkan hal tersebut.

“Sudah kubilang kan, Simbok itu kalau sama aku kurang perhatian, tidak dekat. Sampai sekarang pun ia kan sepertinya masa bodoh padaku. Lain dengan adik-adikku yang mampu ekonominya....” (RJA, 2011:30)

Kutipan di atas menggambarkan Jemilah yang menceritakan Simbok (panggilan orang tua perempuan) yang tidak peduli dengan dirinya. Jemilah sendiri tidak memperlakukan sikap Ibunya yang tidak peduli dengan dirinya yang tidak memiliki apa-apa dibandingkan adik-adiknya yang mampu ekonominya. Kutipan yang menunjukkan nilai kepahlawanan dalam wujud kesetiaan terhadap kedua orang tua adalah “Sampai sekarang pun ia kan sepertinya masa bodoh padaku. Lain dengan adik-adikku yang mampu ekonominya”. Kutipan nilai kepahlawanan dalam wujud kesetiaan terhadap kedua orang tua juga terlihat pada kutipan di bawah ini.

“Pernah kulakukan. Tetapi pastor mengatakan tempatku sangat jauh dari kota dan kaum relawan masih takut masuk daerahku.” (RJA, 2011:12)

Kutipan di atas menggambarkan Jemilah yang berusaha untuk melakukan komunikasi kembali dengan kedua orang tua dan keluarga besarnya yang lama terpisah karena jeruji besi yang membuatnya lama terkurung tanpa tahu kesalahannya. Kutipan tersebut yang menunjukkan nilai kepahlawanan dalam wujud kesetiaan terhadap kedua orang tua adalah “Pernah kulakukan”. Maksud

kutipan kalimat tersebut adalah, Jemilah pernah berusaha mencari keberadaan kedua orang tua dan keluarga besarnya yang diselenggarakan gereja dan relawan. Namun, karena keadaan yang masih belum aman membuat para relawan takut.

Kesetiaan Terhadap Suami

Suami adalah pendamping hidup di dalam berumah tangga. Suami adalah pemimpin keluarga. Sebagai seorang istri, seperti apa pun keadaannya kita harus menerima. Nilai kesetiaan terhadap suami dapat dilihat pada kutipan-kutipan di bawah ini.

“Jangan cemas, suamiku. Aku tetap tabah dengan segala keberadaan kita.” (RJA, 2011:23)

Kutipan di atas menggambarkan Jemilah yang meyakinkan suaminya (RJA) setelah keduanya bercerita tentang masa lalu masing-masing yang membuat suaminya terdiam. Kutipan yang menunjukkan nilai kepahlawanan dalam wujud kesetiaan terhadap suami adalah “Jangan cemas, suamiku. Aku akan tetap tabah dengan segala keberadaan kita.” Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Jemilah akan menerima dan menjalani kehidupan keluarganya dengan ketabahan. Tabah adalah sikap terpuji yang dimiliki manusia dengan menahan hati dalam menghadapi cobaan hidup. Kutipan yang menunjukkan kesetiaan terhadap suami juga terdapat pada kutipan di bawah ini.

“Aku sedih Bob, tetapi tidak menyesali keadaan kita. Maafkan aku telah membuatmu tersinggung.” (RJA, 2011: 27)

Kutipan di atas menggambarkan Jemilah yang sedih karena kehidupannya yang susah. Kutipan tersebut juga menjelaskan Jemilah yang meyakinkan kembali serta meminta maaf kepada suaminya akan kata-kata yang tidak ia sengajakan untuk menyinggung perasaan suaminya. Kutipan kalimat di atas yang menunjukkan kesetiaan terhadap suami adalah “... tetapi tidak menyesali keadaan kita. Maafkan aku telah membuatmu tersinggung.” Makna kutipan kalimat tersebut adalah, walaupun dengan kehidupannya yang susah Jemilah tidak menyesali, dan justru meminta maaf kepada suaminya atas cerita tentang masa lalunya yang membuat suaminya tersinggung atau melukai perasaan suaminya. Tidak menyesal adalah sikap yang tidak mempermasalahkan akan sesuatu yang sudah lama terjadi.

Kesetiaan Terhadap Sahabat:

Sahabat adalah teman dekat, dalam keadaan seperti apapun terkadang kita akan menceritakannya kepada sahabat. Berikut kutipan yang menunjukkan hal tersebut.

“Teteh, bagaimanapun keadaanmu jangan hilang. Aku belum sempat memasak untukmu seperti apa yang kamu lakukan untukku. Tuhanku lindungilah ia. Jikapun sudah pernah dipermalukan oleh serdadu-serdadu itu, tetapi jangan sampai mereka membunuhnya. Aku harus masih banyak belajar darimu, hanya kamu yang mengerti segala kekuranganku, Teh.” (RJA, 2011:114)

Kutipan di atas menggambarkan Jemilah yang sedang mengenang sahabatnya sewaktu di sel penjara. Sahabat yang ia anggap baik dan sudah seperti keluarga sendiri telah pergi dengan tidak jelas. Kehidupan di dalam sel penjara yang begitu

tragis, ada yang mati karena bunuh diri karena tidak kuat menghadapi siksaan dan ada juga yang mati karena sering menerima siksaan.

Kutipan tersebut yang menunjukkan nilai kepahlawanan dalam wujud kesetiaan terhadap sahabat adalah “Tuhanku lindungilah ia”. Makna kutipan kalimat tersebut adalah doa yang dipanjatkan Jemilah kepada sang pencipta untuk sahabatnya, walaupun sahabatnya pergi meninggalkan dengan kabar yang tidak jelas, Jemilah tetap mengingatnya dengan memohon untuk dilindungi dalam keadaan seperti apapun.

Nilai-nilai Kepahlawanan yang berhubungan dengan Rela Berkorban:

Rela Berkorban terhadap Kedua Orangtua:

Nilai rela berkorban adalah sifat seseorang yang senang hati, ikhlas tanpa pamrih memberikan sesuatu kepada orang lain walaupun konsekuensinya akan ada penderitaan.

Orang tua adalah segalanya, harapan anak saat kecil dan sebaliknya ketika anak sudah besar orang tua akan mengharap kita sebagai penerus yang lebih baik lagi dari mereka. Orang tua juga pemimpin bagi anak-anaknya. Sebagai anak, kita juga harus mematuhi aturan yang dibuat orang tua. Namun, jika aturan tersebut telah dilanggar kedua orang tua kita, kita harus mengingatkan. Seperti halnya Jemilah, yang merelakan masa menginjak remajanya untuk dinikahkan dengan pria pilihan kedua orang tuanya. Pernyataan tersebut seperti tanpak pada kutipan-kutipan di bawah ini.

“Buatku keputusan Bapak, Simbok, serta Kakek sangat menyakitkan dan membawaku ke lembah derita yang berkepanjangan” (RJA, 2011:4).

Kutipan di atas menggambarkan Jemilah yang mengawali ceritanya kepada suaminya, RJA. Bagi Jemilah keputusan yang di ambil kedua orang tua serta Kakeknya sangat menyakitkan dan membawanya pada penderitaan yang berkepanjangan. Kutipan di atas yang menunjukkan nilai kepahlawanan dalam wujud rela berkorban terhadap kedua orang tua adalah “... sangat menyakitkan dan membawaku ke lembah derita yang berkepanjangan”. Petikan kutipan tersebut menjelaskan ketika Jemilah menerima keputusan kedua orang tuanya serta Kakeknya itu yang sangat menjadikannya sakit dan membawanya ke tempat atau pernikahan yang menyusahkan hidupnya dan menanggung sengsara, bukan membawanya pada kebahagiaan. Kutipan rela berkorban Jemilah juga terdapat pada kutipan di bawah ini.

“Ya, aku dinikahkan dengan pria yang belum aku tahu sebelumnya. Mana umur kami terpaut jauh” (RJA, 2011:4).

Kutipan di atas menggambarkan Jemilah yang menerima pernikahan tersebut dengan pria pilihan kedua orang tuanya. Pria yang belum dikenalnya dan umur mereka yang terpaut jauh. Saat itu Jemilah yang baru beberapa minggu duduk di bangku kelas dua SMP, sedangkan pria pilihan kedua orang tuanya sudah bekerja dan bisa dikatakan sudah mapan karena usianya yang terpaut jauh.

Rela Berkorban Terhadap Suami dan Anak-anak:

Suami adalah pemimpin di dalam keluarga, sedangkan anak adalah pelengkap di dalam keluarga. Keduanya memiliki arti yang sangat penting bagi seorang istri dan seorang ibu. Dalam keadaan susah atau senang sebagai istri, suami, dan juga anak harus tetap bersatu dan saling menjaga perasaan satu dan yang lainnya. Keluarga adalah segalanya, keluarga adalah harapan besar saat kita sedang susah dan juga senang. Pernyataan tersebut seperti pada kutipan di bawah ini.

“Nge-teh dan makan singkong ini saja ya, Bob. Beras yang tinggal sedikit itu untuk anak-anak besok.” (RJA, 2011:3)

Kutipan tersebut menggambarkan Jemilah yang menyediakan teh dan singkong goreng kepada suaminya, karena beras yang tinggal sisa sedikit itu untuk anak-anaknya besok. Bob adalah panggilan sayang Jemilah kepada suaminya, Robert Juki Ardi (RJA). Berdasarkan kutipan tersebut nilai yang menunjukkan rela berkorban terhadap keluarga adalah “Nge-teh dan makan singkong ini saja ya, Bob. Beras yang tinggal sedikit itu untuk anak-anak besok”. Sebagai istri Jemilah harus mengatur kehidupan rumah tangga yang baik, seperti pada cara makan. Jemilah harus membedakan mana yang bisa menahan lapar dan mana yang belum bisa menahan lapar.

Sebagai seorang istri yang memiliki masa lalu yang menyakitkan dan membawanya pada penderitaan yang berkepanjangan, Jemilah sangat menghargai suaminya yang sekarang (RJA). Berikut kutipan yang menunjukkan hal tersebut.

“Ia membiarkan aku dengan anak-anak di atas kasur, ditemani ingatanku yang kembali jauh ke beberapa puluh tahun ke belakang.” (RJA, 2011:9)

Kutipan di atas menggambarkan Jemilah yang membiarkan suaminya (RJA) berbaring dengan anak-anaknya sambil istirahat., sambil mengenang masa lalu, tentang dirinya, Jemilah, dan juga mantan suami Jemilah. Sedangkan Jemilah pergi ke dapur untuk membereskan dapur dan menyiapkan makanan yang akan dimasak besok pagi. Kutipan yang menunjukkan rela berkorban terhadap keluarga adalah “Ia membiarkan aku dengan anak-anak di atas kasur”. Jemilah membiarkan suaminya istirahat bersama anak-anaknya sedangkan ia sendiri pergi ke dapur untuk membereskan segala yang ada di dapur walaupun sebenarnya ia sendiri butuh istirahat. Setelah ia membereskan dapur, Jemilah menuju anak-anaknya. Pernyataan tersebut terlihat pada kutipan di bawah ini.

“Istriku meraih sapu lidi yang kuletakan di atas balai-balai. Ia menghalau nyamuk yang mengeroyok anak-anak. Rasanya ia tidak rela membiarkan kedua anak kami dikerubuti binatang penghisap darah.” (RJA, 2011:23)

Kutipan di atas menggambarkan suami Jemilah (RJA) yang memperhatikan Jemilah yang mengusir nyamuk yang mengeroyok anak-anaknya walaupun ia sebenarnya ingin istirahat akan tetapi ia merelakan waktu istirahatnya untuk mengusir nyamuk-nyamuk yang mengganggu tidur kedua anaknya.

Rela Berkorban Terhadap Perasaan:

Perasaan adalah keadaan batin sewaktu menghadapi sesuatu. Perasaan terkadang membuat kita menjadi sedih, hancur, dan merasa tidak berguna untuk mereka yang di sekitar kita, apalagi suami. Berikut kutipan yang menunjukkan hal tersebut.

“Menjadi istri orang organisasi, adanya sengsara jauh dari rasa tentram dan damai.” (RJA, 2011:28)

Kutipan di atas menggambarkan Jemilah yang menceritakan tentang suaminya terdahulu sebelum menikah dengan RJA. Menjadi seorang istri tokoh organisasi Jemilah bukannya bahagia justru ia merasakan tidak ada ketentraman dan kebahagiaan. Kutipan yang menunjukkan nilai kepehlawanan dalam wujud rela berkorban terhadap perasaan adalah “Adanya sengsara, jauh dari rasa tentram dan damai”. Artinya bahwa menjadi istri seorang tokoh organisasi yang ada hanya menderita dan tidak ada suasana yang tenang. Kutipan yang menunjukkan nilai kepehlawanan dalam wujud rela berkorban terhadap perasaan juga terdapat pada kutipan di bawah ini.

“Habis mau apalagi waktu itu? Mau marah siapa? Mau ngadu kepada siapa? Mau mencurahkan isi hati tidak ada kawan yang bisa mengerti perasaanku. Hidup ibarat mesin. Pagi bangun, memasak, mencuci, tidur, bangun, begitu terus, pagi, siang, sore hingga malam.” (RJA, 2011:43)

Kutipan di atas menggambarkan Jemilah yang saat itu serba salah, mau mengadukan semuanya kepada siapa? Suami yang tidak ada waktu karena sibuk dengan pekerjaannya, sedangkan kedua orang tua dan keluarga besar jauh. Kutipan yang menunjukkan nilai kepehlawanan dalam wujud rela berkorban terhadap perasaan adalah “Hidup ibarat mesin”, maksudnya hidupnya yang seperti peralatan yang dilengkapi dengan berbagai alat-alat untuk menggerakkan atau membuat sesuatu tanpa berhenti. Kutipan mengenai nilai kepehlawanan dalam wujud rela berkorban terhadap perasaan juga terdapat pada kutipan di bawah ini.

“Mau dibilang tidak nyaman bisa, mau dibilang nyaman juga bisa. Waktu itu aku benar-benar mati hati.” (RJA, 2011:43)

Kutipan di atas menggambarkan kehidupan Jemilah ketika bersuamikan seorang tokoh organisasi. Jemilah merasakan kehidupan yang bisa dikatakan nyaman dan tidak nyaman. Kutipan di atas yang menunjukkan nilai kepehlawanan dalam wujud rela berkorban terhadap perasaan adalah “Waktu itu aku benar-benar mati hati”, artinya adalah saat itu Jemilah benar-benar tidak merasakan batinnya lagi.

Pernah suatu hari Jemilah mengingatkan janji suami pertamanya (Haryanto), yang akan mengajaknya jalan-jalan sebagai hadiah ulang tahun. Namun, apa jawaban suaminya hanya membuatnya terdiam. Pernyataan tersebut seperti pada kutipan di bawah ini.

“Dengan mata merah mendelik ia (Haryanto) menjawab kasar sekali, ‘Apa kamu tidak tahu, Dik, sedang apa aku ini? Lagian ulang tahun itu bukan kebudayaan kaum pejuang, itu kebudayaan warisan Belanda. Pemborosan, tidak mendidik baik, pamer gaya hidup Barat yang sok-sokkan’.” (RJA, 2011:45)

Kutipan di atas menggambarkan Jemilah yang menirukan jawaban suami pertamanya (Haryanto). Saat itu Jemilah mengingatkan Haryanto yang sedang sibuk mengerjakan tugas dari kantornya. Kutipan tersebut yang menunjukkan nilai kepehlawanan dalam wujud rela berkorban terhadap perasaan adalah “Dengan mata merah mendelik ia (Haryanto) menjawab kasar sekali”. Jemilah mengingatkan janji suaminya yang tidak tepat waktu karena saat itu Haryanto

sibuk dengan pekerjaan dari kantornya yang ia bawa pulang ke rumah sehingga Haryanto sangat marah pada pertanyaan Jemilah.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan bahwa Nilai-nilai Kepahlawanan dalam novel *Aku Bukan Jemilah* karya Robert Juki Ardi adalah sebagai berikut.

Nilai keberanian, yaitu suatu perangkat keyakinan yang ditujukan pada sesuatu yang tidak mengenal rasa takut untuk mempertahankan sikap dan membela kebenaran yang merupakan kewajiban dan tanggung jawab. Nilai kesetiaan, yaitu suatu perangkat keyakinan yang berharga dengan keteguhan dan ketaatan pada suatu relasi. Nilai rela berkorban, yaitu seperangkat keyakinan untuk memberikan dan mendedikasikan segala sesuatu tanpa mengharap imbalan meskipun dapat menimbulkan kerugian bagi diri sendiri.

Saran

Adapun beberapa saran yang dapat penulis berikan berdasarkan penelitian yang dilakukan, Novel *Aku Bukan Jemilah* Karya Robert Juki Ardi ini cocok dijadikan bahan bacaan sastra bagi siswa, khususnya dalam pengajaran bahasa dan sastra Indonesia. Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan oleh guru bahasa dan sastra Indonesia dalam mengajarkan materi apresiasi sastra karena di dalam KTSP bahasa dan sastra Indonesia untuk SMA kelas XI semester I terdapat bahasan.

Dalam implementasi dan realisasi pendidikan nilai-nilai kepahlawanan dapat diwujudkan dilingkungan keluarga, masyarakat, serta bangsa dan negara. Mengingat bahwa pentingnya pengetahuan tentang kepahlawanan terutama bagi seorang siswa maka perlu mengetahui tentang pengetahuan-pengetahuan yang membahas tentang kepahlawanan terutama berhubungan dengan nilai-nilai kepahlawanan sehingga generasi muda dapat menghargai jasa para pahlawan.

DAFTAR RUJUKAN

- ARDI, R. J. 2011. *Aku Bukan Jemilah*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo
- Damono, S. D. 2009. *Sosiologi Sastra Pengantar Ringkas Edisi Baru*. Ciputat: Editum.
- Moleong, L. J. 1991. *Metedologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sayuti, Suminto A. 1996. *Apresiasi Prosa Fiksi*. Bandung: Angkasa.
- Sudjiman, M. 1991. *Prinsip-prinsip Dalam Sastra*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Syam, C. 2011. *Ruang Lingkup Penelitian Sastra*. Pontianak: FKIP Untan